

EDISI XXVII
JULI 2014

■ Pemberdayaan Perempuan Dengan Program Budidaya Dan Pengolahan Jamur

Dwiatmojo Budi Setyarto, Ignasius Triyana, Paulus Tri Anung Sutanto

■ Aspek Kepribadian Dalam Kepemimpinan Transformasional

Ignasius Triyana

■ Kualitas Pelayanan Pada Birokrasi Pemerintahan
Studi Kasus Pada Unit Pelayanan Informasi Dan Keluhan (UPIK)
Bagian Humas Dan Informasi Pemerintah Kota Yogyakarta

Rumsari Hadi Sumarto dan Daimatun Nafiah

■ *How to Be Arrogant in English and Javanese: A Pragmatic Study*

Victor Nanang Subroto

■ Hermeneutika Dialektis Hans Georg Gadamer

Paulus Glorie Pamungkas

■ Korupsi Aparat Birokrasi Pemerintah: Penyebab Dan Upaya Penanggulangannya

Subiyantoro

■ Aktivitas Public Relations PT Astra Internasional Tbk-Honda Yogyakarta
dalam Mengkomunikasikan Brand Positioning Motor Honda

Yulius Pribadi

Jurnal Ilmiah Sosial

Caritas Pro Serviam

ASMI SANTA MARIA YOGYAKARTA

Tahun XXVII Juli 2014

ISSN : 1410-4547

Jurnal Ilmiah Sosial *Caritas Pro Serviciis* diterbitkan tiga bulan sekali sebagai media publikasi kajian masalah atau hasil penelitian tentang pengetahuan dan teknologi dari para dosen ASMI Santa Maria Yogyakarta. Redaksi juga mengundang para penulis lain mengisi tulisan di Jurnal ini sebagai wacana pengembangan intelektual.

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab :

Dra. Sr. M. Clarentine OSF, MM.
(Direktur ASMI Santa Maria Yogyakarta)

Penyunting Ahli :

Dr. FX. Nadar, MA

Penyunting Bahasa :

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum

Penyunting Pelaksana :

Indri Erkaningrum Fl., SE., M.Si.
Drs. Yohanes Suraja, M.Si., MM.
Lukas Dwiantara, SIP., M.Si.
Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S.Sos., MM.
Drs. Z. Bambang Darmadi, MM.

Redaktur Pelaksana :

Drs. M. Susanto, M.Si

Desain dan Tata Letak :

Agustinus Iryanto, S.Kom
N. Nunung Dwiatma Adhiarta

Produksi :

Isbekti Raharjo

Administrasi dan Sirkulasi :

N. Nunung Dwiatma Adhiarta

Alamat Redaksi dan Sekretariat :

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)
Akademi Sekretari dan Manajemen Marsudirini
ASMI Santa Maria
Jl. Bener 14, Tegalorejo, Yogyakarta 55243
Telp. (0274) 585836, Fax. (0274)585841
Email : p3m@asmistmaria.ac.id

DAFTAR ISI

SALAM REDAKSI	iii
DAFTAR ISI	iv
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DENGAN PROGRAM BUDIDAYA DAN PENGOLAHAN JAMUR	1
(Dwiatmojo Budi Setyarto, Ignasius Triyana, Paulus Tri Anung Sutanto)	
ASPEK KEPRIBADIAN DALAM KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL	10
(Ignasius Triyana)	
KUALITAS PELAYANAN PADA BIROKRASI PEMERINTAHAN Studi Kasus pada Unit Pelayanan Informasi dan Keluhan (UPIK) Bagian Humas dan Informasi Pemerintah Kota Yogyakarta	28
(Rumsari Hadi Sumarto dan Daimatun Nafiah)	
HOW TO BE ARROGANT IN ENGLISH AND JAVANESE: A Pragmatic Study	50
(Victor Nanang Subroto)	
HERMENEUTIKA DIALEKTIS HANS GEORG GADAMER	60
(P. G. Pamungkas)	
KORUPSI APARAT BIROKRASI PEMERINTAH: PENYEBAB DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA	73
(Subiyantoro)	
AKTIVITAS PUBLIC RELATIONS PT ASTRA INTERNASIONAL TBK-HONDA YOGYAKARTA DALAM MENKOMUNIKASIKAN BRAND POSITIONING MOTOR HONDA	88
(Yulius Pribadi)	

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DENGAN PROGRAM BUDIDAYA DAN PENGOLAHAN JAMUR

Dwiatmojo Budi Setyarto
Ignasius Triyana
Paulus Tri Anung Sutanto

Abstract

The target group of this empowering program is for Kelompok Wanita Tani "Melati" (KWT- women group of farmer) who lived in Kinahrejo village, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DIY. KWT "Melati" is an alternative for women since Merapi eruption in 2010, because Kinahrejo is one of disaster area. During their stay in terminal shelter, KWT "Melati" has done economic activities, including cultivation of mushrooms but in small scale. After moving to fixed shelter, people have to think thier new livelihoods. So, the people need to change their mindset from farm to another livelihoods. This empowering program mainly aims at supporting the women group find the new alternatives. Technically, the empowering program is held by cultivating and giving added value of the mushrooms. The extention of mushrooms cultivation is done by adding the amount of baglog and by developing tools. Added value of mushrooms is done by producing instant mushrooms to consumed forms. Empowering is given in the form of technical assistant of production, marketing strategy, and adding the tools of production.

Keywords: Livelihoods, alternatives, mushrooms cultivation

1. PENDAHULUAN

Mata pencaharian masyarakat Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, khususnya di Pelemsari (Kinahrejo dan sekitarnya), sebagian besar berasal dari peternakan. Namun keadaan itu berubah drastis setelah terjadinya letusan gunung Merapi yang lalu. Kini masyarakat tidak lagi berternak sapi perah sebagai mata pencahariannya. Saat ini, anggota masyarakat sedang melalui masa peralihan dari satu kehidupan yang berjalan dengan fungsi kemasyarakatan yang baik menuju satu keadaan yang harus dimulai dari awal baik dari

segi ekonomi, tempat tinggal, maupun perangkat sosial lainnya.

Dalam masa peralihan ini, masyarakat Dukuh Pelemsari masih mencari alternatif usaha yang bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka sambil melakukan berbagai aktivitas usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Beberapa orang khususnya kaum pria seperti bapak-bapak dan pemuda memilih untuk bekerja sebagai tukang jasa antar (ojek) di Kinahrejo yang merupakan lokasi pariwisata letusan gunung Merapi, adapula yang bekerja sebagai penjaga loket pintu masuk pariwisata Merapi di Kinahrejo atau memilih untuk

berdagang makanan ringan di warung kecil di sepanjang jalan daerah wisata gunung Merapi tersebut. Ada pula yang menjadi buruh angkut pasir, dan buruh pembuatan batako, sementara yang lain memiliki kesibukan untuk membangun hunian tetap di daerah Karangkendal. Selain dari kesibukan anggota masyarakat di atas, sebagian besar dari masyarakat terutama kaum ibu-ibu berada di rumah tanpa pekerjaan apapun. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki cukup keahlian selain beternak sehingga sulit untuk beralih ke aktivitas mata pencarian lain.

Keadaan sosial ekonomi di atas bukanlah tidak mendapat kepedulian dari lembaga sosial yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Sejatinya banyak pula yang memberikan bantuan dan dana untuk disalurkan kepada masyarakat yang diharapkan dengan bantuan itu dapat memulihkan keadaan ekonomi masyarakat, akan tetapi bantuan itu hanya sebatas penyaluran dana semata, setelah itu tidak ada pendampingan yang intensif dalam mengembangkan kewirausahaannya. Seperti contoh, dalam budi daya ikan lele yang menghabiskan dana puluhan juta rupiah, para peternak ikan lele mengalami kerugian yang banyak dari modal semula. Panen ikan lele hanya menghasilkan ikan yang sedikit dan mati, sementara pakan dan perawatan untuk ikan tersebut menyedot banyak pengeluaran. Hal ini yang menyebabkan masyarakat tidak lagi membudi daya ikan tersebut.

Di samping itu banyak lagi percobaan kewirausahaan yang masyarakat lakukan seperti sayuran, jamur, strawberi, dan

peternakan kambing. Namun karena terkendala oleh ketidakmampuan mengelola dengan baik, hasil yang didapatkan belum dapat seoptimal seperti yang diharapkan.

Melalui gambaran di atas, memilih program pemberdayaan yang tepat akan dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang terjadi. Pemberdayaan adalah terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*. Menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu : (1) *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, (2) *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keberdayaan (Hutomo, 2000).

Semakin jauh dari tujuan untuk menyelesaikan masalah, maka semakin rumit kegiatan yang akan dilakukan dan semakin bermasalah akhir dari programnya. Oleh karena itu, kami melaksanakan Program Pemulihan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Pasca Erupsi Bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati melalui Kegiatan Pembudidayaan dan Pengolahan Jamur Kuping.

KWT "Melati" memiliki tiga puluh anggota yang semuanya adalah ibu-ibu. Selama ini KWT telah menjalankan beberapa kegiatan, seperti membudidayakan jamur kuping, stroberi, dan beberapa sayuran seperti loncang, kangkung dan sawi. Berdiri sejak bulan Desember 2011 hingga saat ini, KWT sudah beberapa kali panen dan memiliki hasil

yang cukup bagus. Tanaman jamur kuping, panen sudah dilakukan sebanyak 7 kali, dengan hasil panen mencapai 1035 kg dengan nilai Rp 6.928.500. Tanaman sawi, panen sebanyak 5 kali, dengan hasil panen mencapai 33 kg dengan nilai Rp 82.500. Tanaman loncang, panen sebanyak 4 kg dengan nilai Rp 8.000. Tanaman kangkung, panen sebanyak 5 kg dengan nilai Rp 10.000. Hasil keseluruhan yang diperoleh KWT dari kegiatan KWT selama ini adalah sebesar Rp 7.775.500.

Keberhasilan ini didukung dengan adanya ibu-ibu anggota KWT yang terlibat aktif dalam kegiatan KWT seperti melaksanakan piket menyemprot jamur, stroberi dan sayuran yang dilakukan secara rutin sesuai jadwal. Mereka memiliki semangat kebersamaan dan gotong royong yang tinggi, rajin, dan telaten. Untuk mengeratkan rasa keanggotaan dan kepemilikan anggota kelompok terhadap KWT maka diadakan arisan KWT. Selain itu, faktor keberhasilan didukung pula dengan adanya keterlibatan dan pendampingan dari Dinas Pertanian Kabupaten Sleman dan PPL Ngemplak yang mengadakan pertemuan rutin kelompok setiap sebulan sekali. Dalam pertemuan tersebut dibahas tentang kendala yang dihadapi oleh KWT dalam pembudidayaan jamur kuping dan rencana usaha KWT selanjutnya. Ke depan KWT "Melati" memiliki potensi untuk terus dikembangkan, karena melihat kegiatan KWT selama ini yang berjalan cukup baik dan tertib, serta adanya semangat ibu-ibu untuk terus mengembangkan diri. Kegiatan

pembudidayaan jamur kuping yang dilakukan selama ini telah memberikan pengalaman berharga untuk mereka yang bisa dimanfaatkan dan dikembangkan dimasa depan.

Salah satu rencana pengembangan kegiatan KWT selanjutnya adalah pembudidayaan dan pengolahan jamur kuping. Beberapa pertimbangan memilih jamur kuping yaitu secara geografis, wilayah desa Umbulharjo memiliki kondisi iklim, suhu dan tingkat kelembaban yang cocok untuk pembudidayaan jamur kuping. Selain itu, dari segi ekonomi, didukung dengan adanya daerah tujuan wisata di sekitar kaliurang dan kinahrejo yang memiliki potensi pasar bagus untuk menjual produk-produk olahan jamur kuping. Pasca erupsi Merapi beberapa desa yang berada disekitar lereng Merapi banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Pada hari biasa wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Gunung Merapi di Kinahrejo dapat mencapai 150 pengunjung per hari, sedangkan pada hari libur kunjungan dapat mencapai 400 orang per hari. Hal ini menjadi potensi pasar tersendiri untuk penjualan dan pemasaran berbagai produk termasuk produk makanan yang berasal dari desa-desa sekitar lereng Merapi. Biaya pembudidayaan jamur kuping lebih murah dibandingkan jamur kuping, karena harga bibit jamur kuping lebih murah dibandingkan jamur kuping. Bibit jamur kuping juga cukup mudah diperoleh. Kegiatan ini juga menjadi salah satu kegiatan diversifikasi usaha KWT.

2. METODE

Rencana pengembangan kegiatan usaha KWT akan dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek produksi dan aspek manajemen usaha. Untuk aspek produksi, direncanakan akan diadakan penambahan jumlah media tanam (baglog) dan jenis bibit jamur. Jika selama ini membudidayakan jamur kuping maka untuk selanjutnya diadakan diversifikasi dengan membudidayakan jamur kuping. Untuk aspek manajemen usaha direncanakan akan membuat beberapa produk olahan dari jamur kuping serta akan ada pelatihan dan pendampingan kewirausahaan bagi anggota KWT. Tujuannya agar KWT tidak hanya sekedar membudidayakan jamur mentah tapi bisa juga dikembangkan menjadi berbagai macam produk olahan, sehingga bisa meningkatkan nilai jual produk yang mereka hasilkan. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan diharapkan anggota KWT memperoleh pengetahuan dan informasi tentang manajemen pengelolaan Usaha Kecil Mikro, yang bisa menambah laba dari kegiatan usaha tani yang dijalankan selama ini.

Berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahza (2003:10), mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor pendukung pembangunan ekonomi pedesaan yang berbasis agribisnis, antara lain : 1) peran perguruan tinggi; 2) pengusaha; 3) lembaga perkreditan; 4) pengusaha tani; 5) instansi terkait dan 6) koperasi sebagai badan usaha. Oleh karena itu dalam menjalankan program pengabdian

kepada masyarakat ini digunakan beberapa metode yaitu:

a. Penyuluhan/penyadaran/pemotivasian

Sebagaimana diuraikan di depan, masyarakat Dusun Kinahrejo sebelumnya bermatapencaharian sebagai peternak sapi dan sekarang harus mencari mata pencaharian yang lain. Peralihan mata pencaharian ternyata tidak mudah, bukan hanya persoalan keterampilan teknis semata, tetapi juga terkendala oleh cara berpikir dan kebiasaan. Oleh karena itu budidaya jamur yang menjadi program pengabdian masyarakat ini, juga terpengaruh oleh persoalan tersebut. Maka, selain memberikan pengetahuan teknis, juga dilakukan penyadaran dan pemotivasian anggota kelompok wanita tani ini. Mereka perlu diberi penyadaran dan pemotivasian supaya terus berusaha mencari mata pencaharian alternatif dan bersemangat menekuni hal baru tersebut. Diharapkan para anggota yakin apabila ditekuni usaha budidaya jamur akan dapat berkembang dan dapat membantu meringankan persoalan ekonomi rumah tangga.

b. Penguatan Modal

Selain melakukan upaya transfer pengetahuan, program ini dijalankan juga dengan penguatan modal. Modal yang ditambahkan kepada KWT Melati digunakan untuk pembangunan kubung jamur, sewa lahan, pengadaan bibit jamur, peralatan dan kebutuhan budidaya jamur, serta pengadaan peralatan pengolahan jamur.

c. Pendampingan

Secara teknis budidaya jamur, KWT Melati dibantu mencari dan mengembangkan mitra strategis. Dalam hal ini mitra strategis yang dipilih adalah Naura Jamur. Naura Jamur adalah usaha budidaya dan pengolahan jamur milik perseorangan. Dari segi lokasi, antara Dusun Kinahrejo di Pelemsari dan naura Jamur berjarak sekitar 3 km. Selain itu, Naura Jamur telah bersedia menjadi pemasok bibit jamur. Kemudian secara teknis budidaya, Naura Jamur bersedia membagi pengalaman dan transfer pengetahuan. Sehingga sekarang mulai terjalin relasi yang saling menguntungkan antara kedua pihak. Untuk ke depan bentuk kemitraan ini akan terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan nilai tambah dari hasil budidaya jamur.

d. Monitoring.

Secara rutin KWT Melati melakukan pertemuan seluruh anggota, yaitu setiap Kamis minggu pertama setiap bulan pukul 16.00 WIB. Dalam pertemuan itu, tim pelaksana ikut hadir membantu melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kartasmita (1996:3) menyampaikan bahwa upaya memberdayakan masyarakat, dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia,

setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya karena kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Penguatan ini meliputi berbagai hal termasuk masukan (*input*) serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah, sangat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

Program pengembangan budidaya dan olahan jamur pada akhir tahun 2013 ini sudah dapat berproduksi dalam dua bentuk yaitu jamur mentah yang akan digunakan sebagai bahan baku dan jamur crispy sebagai pengolahan dari sebagian hasil budidaya sendiri. Pada akhir tahun ini pula, usaha jamur sudah dapat mandiri dalam arti hasil penjualannya cukup digunakan untuk membeli bibit jamur lagi. Tahun depan diharapkan siklus usaha sudah dapat berjalan lebih lancar. Sampai September 2013, program yang sudah dijalankan adalah budidaya jamur. Mengenai rincian target dan luaran dari budidaya jamur sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan satu kubung (rumah untuk budidaya jamur) saat ini telah dibudidayakan jamur sejumlah 2.500 baglog yang semuanya merupakan jamur tiram. Dari total jumlah baglog jamur yang dibudidayakan ini telah menghasilkan 652,7 kg jamur. Dengan harga jamur tiram Rp. 7.000 per kg maka sampai akhir September 2013 diperoleh hasil penjualan sejumlah Rp.4.550.000.

2. Panen dari baglog tersebut dilakukan sampaidengan Oktober 2013 dengan hasil panen 107, 15 kg sehingga diperoleh hasil penjualan Rp761.800, 00.

3. Setelah dilakukan penggantian baglog baru dan rehabilitasi kubung pada bulan Oktober dan November 2013, dapat dirinci hasil budidaya jamur tiram pada tabel 1

Tabel 1
Hasil Budidaya Jamur
Juni – Desember 2013

No	Bulan	Volume (Kg)	Jumlah Penjualan (Rp)
1.	Juni	15	105.000
2.	Juli	267,3	1.883.000
3.	Agustus	201,9	1.408.500
4.	September	168,5	1.153.500
5.	Oktober	107,5	761.800
6.	November	220,3	1.687.050
7.	Desember	227,75	1.802.750
Jumlah		1.207,9	8.801.600

4. Pada tanggal 10 November 2013 dilakukan pelatihan pengolahan jamur crispy, selanjutnya mulai tanggal 15 November 2013 KWT telah

mulai memproduksi jamur crispy yang rincian hasil penjualannya pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil Penjualan Olahan Jamur

No	Bulan	Hasil Penjualan (Rp)
1	November	504.000
2	Desember	581.000
Jumlah		1.085.000

Program “IbM Kelompok Wanita Tani Kinahrejo & Sekitarnya di Dukuh Pelemsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DIY” sampai akhir Desember 2013 telah memberikan hasil-hasil berikut:

1. Transfer pengetahuan

Dari program ini dilakukan transfer pengetahuan yaitu;

- Motivasi mencari alternatif mata pencaharian dari sebelumnya sebagai peternak sapi untuk kemudian mencari pilihan-pilihan lain sebagai mata pencaharian
- Diperolehnya pengetahuan dan keterampilan budidaya jamur secara baik dan benar
- Diperolehnya pengetahuan dan keterampilan pengolahan jamur crispy secara baik dan benar.
- Diperolehnya pengetahuan praktis mengenai cara-cara memasarkan hasil produksi.

2. Penambahan modal usaha

Dari program ini KWT Melati memiliki modal lebih dibandingkan sebelumnya. Dari program pengabdian ini, usaha budidaya jamur yang

sudah dirintis sebelumnya ditambah kapasitas budidaya jamurnya. Sampai akhir September 2013 jumlah keseluruhan jamur yang dibudidayakan berjumlah 2.500 baglog dengan harga masing-masing baglog adalah Rp1.500 sehingga total pembelian baglog mencapai Rp 3.750.000. Lalu pada periode Oktober – Desember 2013 juga dilakukan penggantian baglog baru sejumlah 1.500 baglog dengan dengan masing-masing baglog mengalami kenaikan harga menjadi Rp1.600, 00 sehingga total pembelian baglog mencapai Rp 2.400.000, 00. Jumlah keseluruhan pembelian baglog selama Program IbM ini adalah Rp 6.150.000, 00. Selain itu juga ditambah dengan beberapa peralatan pendukung yaitu pompa air untuk mendukung penyemprotan, pembangunan kubung/rumah jamur, serta pengadaan peralatan pengolahan jamur crispy.

3. Hasil budidaya jamur

Kapasitas produksi sebelum IbM sebanyak 1.035 kg jamur kuping basah dan setelah IbM sebanyak 1.207,9 kg jamur tiram basah ditambah 13,56 kg jamur crispy menunjukkan adanya peningkatan kapasitas produksi baik jumlah maupun keragaman hasil produksi. Omzet per bulan juga menunjukkan peningkatan dari Rp1.154.750, 00 menjadi Rp2.009.433, 30.

Program IbM ini hanya berlangsung satu tahun saja, tetapi jika memungkinkan diusulkan perpanjangan program dalam satu tahun ke depan dengan anggaran sebesar Rp 25 juta (dua puluh lima juta rupiah). Masih terdapat

beberapa rencana pengembangan budidaya jamur dan pengolahan jamur crispy. Mengenai rencana-rencana tersebut meliputi:

1. Penambahan kapasitas budidaya jamur sejumlah 2500 baglog bibit jamur tiram.
2. Penambahan jenis jamur yang dibudidayakan. Selain jamur tiram juga akan dibudidayakan jamur kuping sejumlah 1500 baglog.
3. Produksi olahan jamur. Hasil budidaya jamur tidak hanya akan dijual dalam bentuk basah dan kering saja tetapi juga akan diolah menjadi produk makanan. Hasil olahan akan berupa crispy jamur baik untuk jamur tiram dan jamur kuping. Pembuatan crispy jamur ini bertujuan untuk memberikan *added value* (nilai tambah) jamur. Sebagai perbandingan, jamur kuping dan tiram basah dijual dengan kisaran harga Rp. 7.000. ketika sudah dibuat *crispy* bisa laku dijual Rp. 80.000 per kg. Jadi dengan melakukan pengolahan ini memberikan nilai tambah yang besar.

4. KESIMPULAN

Program “IbM Kelompok Wanita Tani Kinahrejo & Sekitarnya di Dukuh Pelemsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DIY” bertujuan untuk memberdayakan ibu-ibu supaya dapat mendukung kebutuhan ekonomi rumah tangga. Mata pencaharian alternatif perlu dicari untuk menggantikan usaha sebagai peternak sapi ke usaha-usaha yang lain. Rintisan budidaya jamur yang sudah dimulai oleh KWT Melati memerlukan

upaya-upaya yang lebih agar sebagai usaha mampu berkembang secara ekonomis. Program IbM yang dijalankan ini telah memiliki beberapa hasil positif. *Pertama*, tumbuhnya kesadaran perlunya mencari alternatif mata pencaharian lain. Dengan pengembangan budidaya jamur ini, para ibu anggota kelompok berminat untuk mengembangkan usahanya lebih baik lagi. Selain itu para anggota juga merasa yakin usahanya akan berkembang apabila disertai usaha yang serius. *Kedua*, program IbM ini dapat menambah modal usaha yang berguna untuk pengembangan lebih lanjut. Penambahan ini meliputi penambahan baglog jamur, pengadaan peralatan budidaya, dan pengadaan peralatan pengolahan hasil budidaya untuk diolah menjadi crispy jamur. *Ketiga*, terjadinya *transfer of knowledge* mengenai bagaimana melakukan budidaya jamur yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmat, Harry, 2001, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat, Humaniora* Utara Press, Bandung
- Hutomo, Mardi Yatmo, 2000, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, disampaikan pada seminar sehari yang diselenggarakan Bappenas, Jakarta
- Kartasasmita, Ginandjar, 1996, *Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, CIDES, Jakarta.
- _____, 1996, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat melalui Kemitraan guna Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri*, disampaikan pada Seminar Nasional LP2KMK-GOLKAR, Jakarta
- Priyono, Onny S dan AMW Pranarka, 1996, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, CSIS, Jakarta
- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, penerbit Gava Media, Yogyakarta
- Sumodiningrat, Gunawan, 1999, *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*, Gramedia, Jakarta
- Suparjan dan Hempri Suyatno, 2003, *Pengembangan Masyarakat, dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*, Aditya Media, Yogyakarta
- Sutoro, Eko, 2004, *Reformasi Politik dan Pemberdayaan Masyarakat*, AMPD Press, Yogyakarta
- Syahza, Almasdi, 2003, *Rancangan Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Berbasis Agribisnis di Daerah Riau*, dalam Jurnal Pembangunan Pedesaan, Volume 3, Nomor 2 November 2003, Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto

BIODATA PENULIS

1. Ignasius Triyana, SIP., MM. Lahir di Sleman, 5 September 1967. Tahun 1994 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2000 menyelesaikan pendidikan S2 Magister Manajemen Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta. Tahun 1994 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Sistem Prosedur Kantor, Kepemimpinan, Dasar-dasar Organisasi dan Dasar-dasar Manajemen.
2. Dwiatmodjo Budi Setyarto, S.Sos., M.P.A. Lahir di Jakarta tanggal 22 Januari 1974. NIDN 0022017401. Tahun 1997 menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang. Pendidikan S2 diselesaikan tahun 2012 pada Program Studi Manajemen dan Kebijakan Publik, FISIPOL, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Tahun 2005 sampai sekarang yang bersangkutan merupakan dosen negeri dipekerjakan (DPK) pada Program Studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Matakuliah yang diampu: Manajemen Kearsipan I & II, Manajemen Personalia, Metodologi Penelitian, serta Korespondensi I & II.
3. Paulus Tri Anung Sutanto, S.I.P., M.A., Lahir di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 1974. NIDN 05145067601. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Pendidikan S2 diselesaikan tahun 2010 pada Magister Sains Psikologi di UGM Yogyakarta. Saat ini yang bersangkutan menjadi dosen tetap pada Program Studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Matakuliah yang diampu: Manajemen Kearsipan I & II, Manajemen Perkantoran, Manajemen Personalia, Pengembangan Kepribadian serta Etika Profesi.
4. Rumsari Hadisumarto, SIP., M.A. Lahir di Yogyakarta, 15 Juni 1974. NIDN 0507106801. Tahun 1994 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Pendidikan S2 diselesaikan tahun 2011 pada Magister Ilmu Administrasi Negara di UGM Yogyakarta. Saat ini yang bersangkutan menjadi dosen tetap pada Program Studi Sekretari ASMI Desanta Yogyakarta. Matakuliah yang diampu: Manajemen Perkantoran, Pengetahuan Kesekretariatan, PR, Public Speaking, Korespondensi Bahasa Indonesia, dan Administrasi Publik.
5. Daimatun Nafiah, S.Pd, M.Pd., lahir di Sleman pada tanggal 28 Februari 1973. NIDN 0528027302. Tahun 1996 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Pendidikan S2 diselesaikan tahun 2011 pada Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhamadiyah Surakarta. Saat ini yang bersangkutan menjadi dosen tetap pada Program Studi Sekretari ASMI Desanta Yogyakarta. Matakuliah yang diampu: Mengetik, Pengembangan Diri, Manajemen Perkantoran, Manajemen Kearsipan, dan Praktik Kesekretariatan.